

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber utama umat muslim berupa Al-Qur'an yang berbahasa Arab memiliki beragam makna yang luas. Oleh karena itu, diperlukan ilmu pengetahuan yang mendalam untuk mengupas makna setiap lafadh dalam Al-Qur'an. Ilmu yang diperlukan dalam memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yaitu ilmu tafsir. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah untuk memahami pesan, informasi, petunjuk, dan terutama hukum-hukum yang dimaksud oleh Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tafsir berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kebutuhan akan tafsir tidak bisa diabaikan atau dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang memungkinkan pembacanya untuk menemukan beragam makna.<sup>1</sup> Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam yang bersifat global dan *shalihun likulli zaman wa makan* merupakan konsep tafsir sebagai proses dan Ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus terus berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tidak boleh berhenti pada satu titik.<sup>2</sup>

Pentingnya tafsir dalam Al-Qur'an yaitu berkaitan dengan kedudukan, sistem, tujuan, serta keutamaannya, juga hubungannya dengan kompetensi praktis-religius maupun pragmatis. Posisi disini menjadi pondasi utama dalam menyingkap rahasia makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup> Ada beberapa

---

<sup>1</sup> Agus Salim Hasanuddin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir" *Jurnal Iman dan Spritualitas* 2, no. 2 (2022): 2, <http://dx.doi.org/10.15575/jls.v2i2.18318>.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>3</sup> M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya" *Zad Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 76.

sebab yang dapat mempengaruhi keragaman bentuk penafsiran diantaranya: keadaan sosial, bentuk penafsiran, keilmuan dan latar belakang pendidikan dari mufasir yang memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka menafsirkan Al-Qur'an. Faktor-faktor ini berinteraksi secara cerdas dan tidak berfungsi secara terpisah.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dari berbagai dimensi pada esensialnya selalu didialogkan dalam Al-Qur'an secara interaktif yang berhubungan dengan perjalanan kehidupan diberbagai masa baik itu pada masa lampau, masa kini ataupun pada masa mendatang.<sup>4</sup> Dalam menafsirkan Al-Qur'an, tekanan utamanya adalah terletak pada cara mufasir dalam memahami makna ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks lampau harus mampu dipahami dalam konteks dan kondisi masa sekarang ketika ditafsirkan. Di sini, kreativitas mufasir dalam menuangkan pemahaman yang berkaitan dengan makna teks Al-Qur'an diuji. Tantangan zaman yang semakin kompleks telah menempatkan mufasir pada ruang pemahaman yang lebih terbuka dengan mendialogkan ayat Al-Qur'an dan kondisi sosial budaya yang sedang berlaku<sup>5</sup>

Pada abad 17 Masehi mucullah sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Penafsiran di Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi juga ada yang berbahasa Sunda, Bugis, Jawa dan bahasa Arab. Salah satu karya tafsir di Indonesia yang menggunakan bahasa Arab yaitu *Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, kemudian *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*

---

<sup>4</sup> Ni'matul Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura" (Skripsi: UINSA Surabaya, 2019), 2.

<sup>5</sup> Ibid., 6.

karya *lora* Muhammad Ismail Ascholy, tafsir ini belum banyak diketahui oleh masyarakat, karya ini perlu diungkap dan diperkenalkan sebagai bentuk kebanggaan terhadap karya Nusantara Indonesia.<sup>6</sup>

Metode penafsiran termasuk dalam dunia studi tafsir. Metode penafsiran adalah cara untuk menerangkan, menafsirkan Al-Qur'an. Ada empat cara (metode) dalam penafsiran Al-Qur'an diantaranya: metode *tahlili* (analisis), *ijmāli* (global), *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhū'i* (tematik).<sup>7</sup> Metode *ijmāli* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang muncul pertama kali ketika zaman Nabi dan para sahabat, yang mana dalam penafsirannya tidak menuangkan rincian yang memadai. Maka dari itu penafsiran Nabi dan para sahabat sulit untuk mendapatkan uraian secara detail.<sup>8</sup> Setelah metode *ijmāli*, muncullah metode *tahlili*. Kemudian pada abad modern lahirlah metode *maudhū'i* (tematik). Metode ini mempengaruhi adanya metode *muqarin* (perbandingan), metode ini muncul disebabkan banyaknya persoalan umat.<sup>9</sup> Awal munculnya metode ini ditandai dengan hadirnya kitab-kitab tafsir yang membahas ayat-ayat dengan redaksi yang hampir serupa dengan kitab *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat at-Ta'wil* karya al-Khātib al-Iskafi dan kitab tafsir *al-Burhān fī Taujih al-Qur'an* karya Taj al-Qurra al-Karmani.<sup>10</sup>

Kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan dari beberapa metode penafsiran yang telah disebutkan. Kitab tafsir ini berasal dari daerah Madura.

<sup>6</sup> Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im", 4-5.

<sup>7</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 98.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., 98-99.

Bagi masyarakat Madura, Al-Qur'an merupakan bagian yang penting juga tidak dapat terpisahkan. Sejak kecil, orang Madura sudah terbiasa mengaji Al-Qur'an baik di *langgar* (musalla) maupun di gubuk tersendiri, sehingga nyaris seluruh orang Madura dapat membaca Al-Qur'an. Penduduk Madura dikenal sebagai umat yang taat menjalankan perintah agama, yang mayoritasnya adalah Islam. Oleh karena itu, Islam masih sangat kental di Madura.<sup>11</sup> Setelah banyak yang mempelajari Al-Qur'an, kemudian diadakannya mengaji kitab tafsir di pondok pesantren yang berada di daerah Madura. Pesantren merupakan salah satu wadah kehidupan yang mencerminkan adanya keberagaman dalam hidup yang pada dasarnya mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat Madura menjadikan pesantren sebagai tameng dalam setiap kehidupan yang mana didalamnya seorang santri akan diwadahkan ilmu-ilmu keberagaman secara mendalam. Dalam hal ini ilmu tafsir menjadi salah satu kajian pokok yang mencerminkan salah satu ke khasan dari pesantren. Kitab tafsir yang umum digunakan di pondok pesantren daerah Madura yaitu kitab tafsir *jalālain*.<sup>12</sup>

Seiring berkembangnya zaman di Madura telah memiliki beberapa karya kitab tafsir, diantaranya *Tafsir Yasin* karya K.H. Abd. Basith AS (Sumenep), tafsir *Firdaus al-Na'im bi Taudihi Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim* karya K.H. Thaifur Ali Wafa (Sumenep), *Tafsir al-Qur'an al-Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim (Pamekasan) dan tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr*

---

<sup>11</sup> Ulfatun Hasanah, "Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi" *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (Juni, 2019): 2.

<sup>12</sup> Ulfatun Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura" *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 6.

*Syaikhinā Maimūn* karya lora Ismail Aschol (Bangkalan).<sup>13</sup> Penulis ingin memfokuskan pada kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* karya lora Ismail Aschol yang baru terbit di Madura.

Kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* merupakan intisari dari penjelasan kiai Maimun Zubair yang disertakan dengan penjelasan lora Muhammad Ismail Aschol. Kitab tafsir ini termasuk tafsir kontemporer yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman ini. Kitab tafsir ini termasuk tafsir lokal yang muncul di Madura. Kitab tafsir ini lahir pada tahun 2023, karya dari salah satu ulama di daerah Madura dan tafsirnya menggunakan bahasa Arab.<sup>14</sup> Kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* terdapat dua jilid. Pada jilid pertama, model pengkajiannya dibentuk dalam tema atau bab yang terdiri dari 13 bab. Kemudian pada jilid kedua hanya terkhususkan pada surah al-Anbiyā' dari ayat 1-84.<sup>15</sup>

Salah satu keunikan dari kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* yaitu meletakkan satu ayat yang berhubungan dengan zaman saat ini, dan juga mencantumkan dari wajah-wajah Indonesia, Nusantara pada umumnya. Hal inilah yang menjadi pembeda dari kitab tafsir Bahasa Arab lainnya. Kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* disini tidak sepenuhnya karangan dari lora Muhammad Ismail Ascholy, akan tetapi kitab tafsir ini juga ada karangan dari kiai Maimun Zubair, juga terdapat

<sup>13</sup> Hasanah, "Tafsir Al-Qur'an di Madura" 3.

<sup>14</sup> Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im..", 5.

<sup>15</sup> Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*" *Tajdid* 22, no. 2 (Juli-Desember, 2023): 17.

pendapat dari para ulama tentang adanya kitab tafsir ini. Tafsir ini ditulis oleh muridnya yang mengaji kepada gurunya.<sup>16</sup>

Dibalik sebuah karya monumental ada seorang penulis yang handal. Adanya penulis yang handal pasti memiliki sejarah intelektual yang harus dikaji. Sejarah intelektual merupakan teori untuk mengungkapkan atau menjelaskan tentang kisah masa belajarnya dari tokoh yang dikaji.

Dari keterangan yang telah dijelaskan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang metodologi dari kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*, oleh karena itu judul dari penelitian ini yaitu “**Metodologi Tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* ”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana biografi *lora* Ismail Aschol dan latar belakang penulisan kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*?
2. Bagaimana metode dan sistematika penafsiran tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*?
3. Bagaimana sumber dan corak penafsiran tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneletian ini adalah:

---

<sup>16</sup> Muhammad Ismail Ascholy, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Wawancara Langsung, (30 April 2024).

1. Untuk mendeskripsikan biografi *lora* Ismail Aschol dan latar belakang penulisan kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*
2. Untuk mendeskripsikan metode dan sistematika penafsiran tafsir kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*
3. Untuk mendeskripsikan sumber dan corak penafsiran tafsir kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian, penulis membagi ke dalam dua manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi pembaca tentang metodologi kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* yang berasal dari Madura.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait metodologi penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membangun pemahaman hingga memunculkan kesadaran dalam memahami metodologi penafsiran dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian yang akan datang terkait metode penafsiran tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* serta dapat membawa dampak baik dalam memahami metodologi dari kitab tersebut.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah atau definisi operasional dibutuhkan untuk menghindari diferensiasi pengertian maupun kurang jelasnya makna. Berdasarkan judul yang diangkat maka terdapat beberapa istilah yang kiranya perlu diuraikan lebih lanjut.

1. Tafsir adalah menerangkan atau menjelaskan makna dari suatu ayat, konteks, kisah-kisah dan sebab ayat tersebut diturunkan. Ilmu tafsir merupakan pokok kajian ilmu yang didalamnya terdapat kalam-kalam Allah yang akan diturunkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi dasar kehidupan para ummat.
2. Metodologi penafsiran adalah ilmu yang menjelaskan tentang metode terbaik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar yang sesuai dengan kemampuan berpikir manusia. Metode disini digunakan sebagai proses tata kerja penafsiran.
3. Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* adalah sebuah kitab tafsir yang terletak di Madura. kitab tafsir ini merupakan sebuah karya dari murid (*lora* Muhammad Ismail Ascholy) yang mengaji kepada gurunya (kiai Maimun Zubair) sewaktu ia mondok di Sarang Jateng.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terlihat penelitian metodologi tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan hal yang baru ataupun stau-satunya kajian yang mengangkat konsep ini. Untuk itu, ada beberapa kajian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli seperti buku, skripsi, thesis, desertasi, maupun artikel jurnal yang perlu kiranya diuraikan lebih lanjut agar dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam kategori yang berbeda. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan layak untuk dikaji dan diteliti.

1. Artikel yang terbit di jurnal *Gunung Djati Conference Series* dengan judul “Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” yang diteliti oleh Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun dan Khaerul Umam, tahun 2023.<sup>17</sup> Pada penelitian ini ditujukan untuk meneliti suatu metode yang digunakan dalam kajian tafsir yang dikarang oleh Hamka dalam kitabnya yang berjudul Al-Azhar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Hamka dalam tafsirnya berdasarkan sumbernya yakni gabungan antara sumber penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, sedangkan jika dilihat dari sasaran ayatnya menggunakan metode *tahlīlī* dan jika dilihat dari segi penafsirannya Hamka menggunakan metode *tafshīlī*. Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Ananda Rizki Prianka Putri dan kawan-kawan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang metode penafsiran, dan juga termasuk tafsir Nusantara. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian

---

<sup>17</sup> Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun, dan Khaerul Umam, “Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023).

yang ditulis oleh Ananda Rikzi dan kawan-kawan membahas tentang tafsirnya Buya Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar dan menggunakan metode deskriptif-analitis, sedangkan peneliti yang dilakukan adalah membahas tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* dengan menggunakan metode deskriptif-historis.

2. Skripsi dengan judul “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni,” yang diteliti oleh Achmad Choirul Amin mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meneliti metode penafsiran dari KH. Ahmad Yasin Asymuni ketika menerangkan atau menjelaskan Al-Qur’an dan untuk meneliti corak yang tercantum dalam karya kitab-kitab tafsirnya. Metode penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni sebagian karyanya menggunakan metode *maudhu’i* dan sebagian karya lainnya menggunakan metode *ijmali*. Sedangkan corak penafsiran dalam karya-karya tafsirnya terdapat beberapa corak, akan tetapi peneliti ini menyimpulkan bahwa penafsiran KH. Ahmad Yasin ini lebih condong menggunakan corak *sufi*. Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni ada sebelas karya tafsir yang oleh peneliti dikaji semua dalam penelitiannya. Diferensiasi antara penelitian yang diteliti oleh Achmad Choirul Amin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kitab tafsirnya yang dikaji dan diteliti. Skripsi Choirul meneliti metodologi dari penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni pada semua kitab tafsirnya yang berjumlah sebelas kitab.

---

<sup>18</sup> Achmad Choirul Amin, “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Sedangkan penelitian ini meneliti metodologi tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*, hanya tertuju pada satu kitab tafsir saja. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama termasuk pada kajian tafsir kontemporer. Persamaan lainnya terletak pada pokok bahasan yang terdapat dalam metode penafsirannya.

3. Artikel yang terbit di jurnal *Tajdid* dengan judul “Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*,” yang diteliti oleh Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, tahun 2023.<sup>19</sup> Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengupas pemahaman ekstra-teks penafsiran tentang ayat yang membahas sesuatu yang terjadi pada zaman sekarang yang terdapat dalam kitab tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut Maimun Zubair, eskatologi bukan sekadar perkiraan tentang masa mendatang, melainkan sesuatu yang sudah terjadi di dalam era kontemporer ini. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada kitab tafsir yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang diteliti oleh Zamzam dan Ahmad yaitu tentang kontekstualisasi eskatologis di era kontemporer, sedangkan

---

<sup>19</sup> Qodri dan Kamil, “Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun dalam Tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*” *Tajdid* 22, no. 2 (Juli-Desember, 2023).

penelitian ini mengkaji metodologinya dari kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*.

4. Skripsi dengan judul “Tafsir *Firdaws al-Na'im* Karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura,” yang diteliti oleh Ni'matul Hidayah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UINSA Surabaya, tahun 2019.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan budaya lokal yang berada di Sumenep tentang hak-hak perempuan dengan kitab tafsir yang dikarang oleh KH. Thaifur Ali Wafa yaitu Tafsir *Firdaws al-Na'im bī Tawdih Ma'ānī Āyat al-Qur'ān*. Fokus penelitian ini merupakan penyelidikan serta penggarapan dari kitab Tafsir *Firdaws al-Na'im* yang termasuk pada disiplin keilmuan tafsir. Kemudian penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kualifikasi dari tafsir *Firdaws al-Na'im* memiliki dua aspek, aspek yang pertama melakukan penafsiran sehingga memunculkan metode dan corak dari kitab tafsir tersebut, aspek yang kedua yaitu dalam segi penyampaiannya dan segi sumber penafsiran yang beliau rujuk sehingga memunculkan dua sumber dalam penafsirannya yaitu *bil ma'tsur* dan *bi ra'yi*. Sumber penafsiran *bil ma'tsur* terletak pada muqaddimah pada kitab tersebut terdapat juga sumber penafsiran *ra'yi* atau keterangan dari KH. Thaifur Ali Wafa. Diferensiasi penelitian yang diteliti oleh Ni'matul Hidayah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kitab tafsir yang dikaji, penelitian Ni'matul Hidayah meneliti kitab tafsir *Firdaws al-Na'im* Karya Thaifur Ali Wafa, sedangkan

---

<sup>20</sup> Hidayah, “Tafsir *Firdaws Al-Na'im*”.

yang akan peneliti lakukan meneliti kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang diteliti oleh Ni'matul dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu dari segi tempat tafsir itu berada, kitab tafsir yang dikaji oleh penelitian dari tafsir lokal begitupun juga dengan kitab tafsir dari penelitian yang diteliti oleh Ni'matul. Tafsir lokal yang dimaksud yaitu dalam lingkup daerah Madura.

5. Skripsi dengan judul “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy),” yang diteliti oleh Rakhmat Rosyid Al Hafidz mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Mas Said Surakarta, tahun 2023.<sup>21</sup> Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah seperti media sosial instagram yang dimiliki oleh *lora* Ismail Aschol dengan nama akunnya @ismailascholy. Dalam akun tersebut salah satunya membahas tentang tafsir karya beliau yaitu tafsir surah-surah pendek yang sering diupload dalam akun instagram beliau. Pada penelitian ini hanya membahas dua surah, yaitu QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr. Fokus penelitian ini adalah mengangkat wacana dari *lora* Muhammad Ismail Aschol menafsirkan QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr dan karakteristik penafsirandari dua surah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang diangkat oleh *lora* Ismail Aschol berkaitan dengan tema yang terkandung dalam aspek keimanan ini

---

<sup>21</sup> Rakhmat Rosyid Al Hafidz, “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)” (Skripsi: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

meliputi pada makna *kausar*, keturunan dan umat nabi yang mulia, makna *damir hu* yang terdapat dalam ayat *innā anzalnāhu* serta kemuliaan dari malam lailatul qadr. Dalam penelitian ini ditemukan karakteristik tafsir *lora* Ismail pada akunya yaitu termasuk pada kumpulan penafsiran metode *tahlīlī* dengan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*, kemudian corak tafsirnya yaitu bercorak umum dan kontekstual. Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Rakhmat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti, penelitian yang diteliti oleh Rakhmat menggunakan metode deskriptif-analitis, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode analisis-historis, serta letak perbedaannya yaitu dalam kajian atau bentuk yang digunakan penelitian terdahulu mengkaji dalam bentuk lewat media sosial yang dimiliki oleh *lora* Ismail Aschol, sedangkan penelitian ini menggunakan bentuk kitab tafsir yaitu Tafsir *Safīnah Kallā Sayā'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*. Persamaan dari kedua penelitian ini, penelitian yang diteliti oleh Rakhmat mengkaji tafsirnya *lora* Ismail Aschol lewat media sosial, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji tafsirnya *lora* Ismail Aschol lewat kitab tafsir yakni kitab Tafsir *Safīnah Kallā Sayā'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun dan Khaerul Umam	Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	Meneliti tentang metode tafsir, juga termasuk tafsir lokal	Adapun penelitian Ananda Rizki dan kawan- kawan menggunakan metode penelitian deskriptif- analitis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif- historis, juga terletak pada tafsir yang dikaji

2.	Achmad Choirul Amin	Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asyumuni	Meneliti tentang metode tafsir, juga termasuk tafsir lokal	Adapun penelitian Achmad Choirul Amin meneliti tentang metodologi penafsiran KH. Ahmad Yasin Asyumuni semua kitab tafsirnya yang berjumlah sebelas, sedangkan penelitian ini meneliti metodologi tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafṣīr</i>
----	---------------------	--	--	---

				<p><i>Syaikhinā Maimūn</i>, fokus pada satu kitab tafsir saja</p>
3.	Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil	<p>Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn</i></p>	<p>Meneliti tentang kitab tafsir <i>Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn</i></p>	<p>Adapun penelitian Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil meneliti tentang eskatologis yang tercantum pada salah satu 13 bab di kitab tersebut, sedangkan penelitian ini meneliti</p>

				metodologi dari kitab tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn</i>
4.	Ni'matul Hidayah	Tafsir <i>Firdaws al-Naīm</i> Karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura	Meneliti tentang kitab tafsir lokal yang berasal dari daerah Madura	Adapun Penelitian Ni'matul Hidayah menggunakan tafsir <i>Firdaws al- Naīm</i> Karya Thaifur Ali Wafa, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab tafsir <i>Safīnah Kallā</i>

				<i>Saya'lamūn fī Tafsīr Syaiikhinā Maimūn</i>
5.	Rakhmat Rosyid Al-Hafidz	Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al- Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)	Meneliti tentang tafsirnya lora Ismail Aschol	Adapun penelitian Rakhmat Rosyid Al- Hafidz meneliti tentang tafsirnya lora Ismail Aschol lewat media sosial, sedangkan penelitian ini meneliti tafsirnya lora Ismail Aschol lewat kitab tafsirnya yakni kitab

				tafsir <i>Safīnah</i> <i>Kallā</i> <i>Saya'lamūn fī</i> <i>Tafsīr</i> <i>Syaikhinā</i> <i>Maimūn</i>
--	--	--	--	---

Dari lima kajian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwasanya hanya terdapat satu penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu artikel dengan judul Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran kiai Maimun Zubair dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn* yang ditulis oleh Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, letak perbedaannya yakni jika penelitian Zamzam dan Zaidanil Kamil mengkaji eskatologis yang terdapat pada salah satu kitab dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*, adapun yang akan peneliti lakukan yakni mengkaji metodologi dari kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn*.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Metode Penafsiran

Metode penafsiran adalah ilmu tentang cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila dilihat dari segi perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak zaman dahulu sampai saat ini, dapat diketahui bahwa secara garis besar menafsirkan Al-

Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu; *tahlīlī* (analitis), *ijmāli* (global), *muqāran* (perbandingan), dan *maudhū'ī* (tematik).<sup>22</sup> Sebagai berikut pembagian metode penafsiran:

#### a. Metode *Tahlīlī* (analisis)

Menurut etimologi metode *tahlīlī* yaitu terlepas atau terurai. Sedangkan menurut terminologi metode *tahlīlī* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan tidak menyalahkan aturan susunan surat yang sudah terkodrat dan sedikit banyaknya tidak menyalahkan aturan penafsiran dalam kandungan ayat. Metode ini termasuk metode tertua dibandingkan tiga metode lainnya. Metode ini telah dikenal sejak masa ahli tafsir *al-Farra* (w. 206 H/821 M). Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* diantaranya yaitu kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān Ta'wīl ayy al-Qur'an* karya Ibn Jarīr aṭh-Thabāri, kitab tafsir ini termasuk bentuk tafsir *bil ma'tsūr*, kemudian kitab tafsir yang dikategorikan tafsir *bi ra'yi* dalam metode ini salah satunya kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Muḥammad Fakhr al-Dīn ar-Rāzī, dan yang termasuk bentuk tafsir *bi al-Isyārah* atau *al-Bathiniyah* yaitu salah satunya kitab tafsir *Gharāib al-Qur'an wa Raghāin al-Furqān* karya an-Naysaburi.<sup>23</sup>

Ada berbagai macam pendekatan yang ditekankan ketika menafsirkan dengan metode *tahlīlī*, baik pendekatan pada aspek kebahasaan, fikih, sosial budaya, filsafat, hingga ilmu alam atau sains.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

<sup>23</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 103-104.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 322.

Ada beberapa pakar yang berpendapat diantaranya Malik bin Nabi, ia berpendapat bahwa para ulama tafsir memiliki pemikiran utama dalam menerapkan metode ini yaitu untuk menetapkan landasan atau pondasi rasional dalam membuktikan mukjizat. Pendapat ini dapat diterima, apabila yang dituju mengarah kepada tahap pertama dari munculnya metode ini, dikarenakan nyatanya hal tersebut hanya dapat ditemukan pada tafsir dengan metode *tahlīlī* yang bercorak kebahasaan. Dalam ranah kebahasaan ini, selain keunggulannya yang tampak jelas, yaitu penjelasan terhadap makna kosakata, sering kali didapatkan bahwa sang mufasir memberikan makna yang berlebihan atau kurang dari yang sebenarnya terkandung dalam kata yang ditafsirkannya.<sup>25</sup>

Metode tafsir *tahlīlī* mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Metode ini memiliki kesan yaitu kehati-hatiannya dan tanggung jawab dalam memhami pesan moral Al-Qur'an. Pembahasan dalam metode sangat luas meliputi kebahasaan, sejarah serta hukum.<sup>26</sup>

Setiap metode tafsir pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun juga metode tafsir *tahlīlī* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini yaitu diantaranya; keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an, kelebihan ini merupakan kelebihan yang sangat khas dibandingkan kelebihan metode lainnya. Melalui metode ini mengajak seseorang untuk memahami Al-Qur'an secara utuh atau sempurna dari awal surah *al-Fatihah* hingga akhir surah *an-Nās*. Sedangkan salah satu kelemahan metode ini adalah kurangnya pedoman metodologis yang perlu dicantumkan oleh mufasir saat

---

<sup>25</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 322.

<sup>26</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 104-105.

menyampaikan makna dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Juga kelemahan dari metode ini yaitu dalam penggunaan bahasanya bertele-tele, sehingga mengakibatkan pembaca dari metode *tahlili* ini merasa bosan atau jenuh. Karena kebanyakan mufasir dalam membahas makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan pandangannya atau pemikirannya tanpa dikaitkan dengan makna ayat Al-Qur'an yang lain yang memiliki keterkaitan didalamnya. Sebagaimana contoh yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.<sup>27</sup>

Dalam penjelasan tafsirnya disini tidak tuntas karena ada ayat-ayat lain yang membahas tentang persoalan ini, tetapi tidak disinggung dengan ayat yang sama. Seperti dalam QS. Al-Maidah (5): 90;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 46.

panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.<sup>28</sup>

#### **b. Metode *Ijmāli* (global)**

Metode *ijmāli* secara bahasa kata *al-ijmāli* yaitu ringkasan, global, ikhtisar dan penjumlahan.<sup>29</sup> Sedangkan secara istilah metode *ijmāli* adalah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global atau ringkas serta mencakup bahasa yang populer dan mudah dimengerti.<sup>30</sup> Metode ini muncul pada masa Rasulullah tetapi belum memiliki nama dengan metode ini, hanya saja ciri-ciri dari metode telah digunakan oleh Rasulullah dan para sahabat. Salah satu ciri-ciri dari metode ini yaitu ringkas, tidak rinci atau bertele-tele penjelasannya dan mudah dipahami.<sup>31</sup> Metode ini memiliki keistimewaan yaitu mudah untuk dipahami dari berbagai kalangan masyarakat secara menyeluruh.<sup>32</sup>

Dalam menyampaikan keterangannya metode ini menggunakan bahasa yang ringkas, mudah dipahami, primitif dan bahkan mirip dengan bahasa Al-Qur'an. Sehingga yang membacanya seolah-olah berbincang secara langsung dengan Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Metode ini memiliki kelebihan juga kekurangan, diantara kelebihan dari metode ini yaitu;

---

<sup>28</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 165.

<sup>29</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105.

<sup>30</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 13.

<sup>31</sup> Akhdiat Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022), 3. <http://dx.doi.org/10.15575/jls.v2i4.21315>.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Patsun, "Gaya dan Metode Penafsiran Al-Qur'an" *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (Juni, 2021): 69.

1) Sederhana dan mudah dipahami

Dalam menggunakan metode ini tafsir lebih mudah dimengerti dan terasa lebih sederhana. Tidak menggunakan bahasa yang bertele-tele dalam memberikan pemahamannya. Maka dari itu banyak lapisan masyarakat yang menyukai tafsir dengan menggunakan metode ini.

2) Tidak terdapat penafsiran *israilliyyat*

Tafsir dengan metode ini yang terkenal singkat, sehingga terlihat lebih asli dan bebas dari pemikiran-pemikiran *israilliyyat*.

3) Tidak asing dengan kalam Al-Qur'an

Penjelasan yang terdapat dalam tafsir dengan metode ini singkat dan padat, sehingga pembaca tidak sadar bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa yang digunakan kitab tafsir ini singkat dan tidak asing dengan kalam Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Adapun kekurangan yang dimiliki metode *ijmāli* ini yaitu diantaranya;

1) Membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi bersifat parsial

Al-Qur'an adalah sebuah kesatuan yang utuh, yang disetiap ayatnya saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. Dengan kata lain, apabila ada suatu ayat yang bersifat meluas atau global, maka pada ayat yang lain terdapat keterangan yang meluas. Adanya menyatukan dari kedua ayat tersebut, maka akan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan juga tidak ada kesalahan yang didapat.

---

<sup>34</sup> Patsun, "Gaya dan Metode", 70.

2) Tidak ada ruang untuk menjelaskan analisis yang memadai

Tafsir yang menggunakan metode *ijmāli* tidak memberikan ruang untuk penjelasan atau pembahasan yang mendalam mengenai pemahaman suatu ayat. Maka dari itu apabila menginginkan penjelasan yang rinci, metode ini tidak dapat digunakan.<sup>35</sup>

Cara penafsiran menggunakan metode *ijmāli* ini lebih tepat digunakan jika sasarannya adalah orang-orang awam ataupun untuk kebutuhan tafsir yang praktis dan mudah dipahami.<sup>36</sup>

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu diantaranya; *Tafsīr Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Suyuthī dan Jalāl al-Dīn al-Mahālī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm* karya Ahmad Farīd Wajdi dan *Tafsīr Shafwāt al-Bayān li Ma`ālī al-Qur`ān* karya Syaikh Muḥammad Mahlut.<sup>37</sup>

**c. Metode *Muqāran* (perbandingan)**

Kata *muqāran* bentuk asal dari *isim maṣdar* dari *fi`il qārana, yuqārinu, muqāranah* yang maknanya menyertai, menemani, atau membandingkan.<sup>38</sup>

Dalam penafsiran Al-Qur'an juga dikenal istilah metode *muqāran* atau perbandingan. Metode tersebut memiliki langkah kerja dengan cara membandingkan antara satu ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, antara suatu

<sup>35</sup> Patsun, "Gaya dan Metode", 70-71.

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 18.

<sup>37</sup> Ibid, 71.

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1113.

ayat dengan dengan hadis nabi, ataupun membandingkan penafsiran seorang mufasir dengan mufasir yang lain.<sup>39</sup>

Metode *muqāran* (perbandingan) menurut Abd al-Hayy al-Farmawī yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, setelah itu mengkaji, meneliti, dan membandingkan pendapat dari berbagai penafsir terkait ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari kelompok *salaf* maupun *khalaf*, serta menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yi* maupun tafsir *bi al-Ma'tsūr*.<sup>40</sup>

Metode ini memiliki tiga bentuk diantaranya yaitu;

1) Membandingkan satu ayat dengan ayat yang lainnya

Seperti dalam firman Allah QS. Āli 'Imrān (3): 126;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ  
الْحَكِيمِ

Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>41</sup>

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfāl, sebagai

berikut firman Allah QS. Al-Anfāl (8): 10;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

<sup>39</sup> Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an dari Masa ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak dan Karakteristiknya)*, (Bengkulu: El-Markazi, 2022), 151.

<sup>40</sup> Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf dan Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlīlī, Al-Ijmālī, Al-Muqāran dan Al-Maudhū'ī)" *Palapa Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (Mei, 2022): 9, <https://ejournal.stipin.ac.id/index.php/palapa>.

<sup>41</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 88.

Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>42</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa QS. Al-Anfāl

(8): 10 berbicara persoalan perang badar, sedangkan perang uhud

diceritakan dalam QS. 'Āli Imrān.<sup>43</sup>

## 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis

Seperti contoh dalam firman Allah QS. An-Najm (53): 39;

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥٣﴾

bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,<sup>44</sup>

Ayat tersebut sekilas terlihat bertentangan dengan hadis yang menegaskan bahwa;

Bila putra putri Adam meninggal dunia, maka terputuslah amal kebajikannya kecuali tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang diajarkannya dan dimanfaatkan orang lain, serta anak saleh yang mendoakannya.

## 3) Membandingkan penafsiran yang satu dengan penafsiran yang lain

Perbandingan antara penafsiran yang satu dengan penafsiran yang lain tidak hanya membahas tentang perbedaannya, tetapi juga argumentasi dari masing-masing mufasir, serta mencari latar belakang yang menjadi perbedaan dari penafsiran tersebut.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 244.

<sup>43</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 326.

<sup>44</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 775.

<sup>45</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 328.

Contoh kitab tafsir dari metode ini sebagai berikut diantaranya; *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya al-Khātib al-Iskāfi dan tafsir *al-Burhān fī Tawjih Mutasyābih al-Qur'ān* karya Tāj al-Kirmani.

Dalam metode ini terdapat suatu kelebihan dan kekurangan yang terkandung didalamnya. Dimana unsur kelebihan dari metode ini adalah bersifat objektif, kritis dan mengandung wawasan yang luas. Sedangkan kelemahan yang terkandung dalam metode ini terletak kepada penggunaan penafsiran yang mana tidak bisa digunakan dalam semua penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.<sup>46</sup>

#### **d. Metode *Maudhū'ī* (tematik)**

Tafsir *maudhū'ī* adalah tafsir yang membahas isu-isu dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna dan tujuan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan hal tersebut. Metode ini, yang juga dikenal sebagai metode *tauhīdi*, digunakan untuk menganalisis isi Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya serta mengidentifikasi unsur-unsurnya.

Metode *maudhū'ī* atau tematik adalah pendekatan yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik yang telah ditentukan. Setiap tema dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh, didukung oleh dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama. Dalam metode ini, penafsiran tidak dilakukan per ayat,

---

<sup>46</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 114.

melainkan dengan mengangkat satu tema khusus yang dianalisis dari berbagai sudut pandang yang relevan.

Adapun menurut M. Quraish Shihab bentuk tafsir dengan metode ini ada dua bentuk yakni; pertama, penyajian dalam bentuk kotak yang memuat pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terkumpul dalam satu surah. Kedua, penyajian kedua dari metode ini berkembang pada tahun enam puluhan yang didorong oleh kesadaran pakar tafsir akan pentingnya penghimpunan pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat dalam satu surah. Sedangkan salah satu penyebab dari dorongan kelahiran bentuk kedua ini Shihab mengatakan; karena semakin meluas, melebar dan mendalamnya perkembangan suatu ilmu yang diikuti oleh banyaknya persoalan yang memerlukan arah dari Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Metode ini memiliki ciri khusus yang dilihat dari tema judul atau topik pembahasan yang dikaji. Metode ini dikatakan sebagai metode topikal dimana para penafsir sering kali mencari mengambil topik yang berada dikalangan masyarakat untk dikaji secara menyeluruh dari berbagai aspek yang pada dasarnya berasal dari Al-Qur'an secara langsung.<sup>48</sup>

## 2. Sumber Penafsiran

### a. *Bil Ma'tsūr*

*Ma'tsūr* berasal dari bentuk *isim maf'ūl* yang diambil dari kata *asara-ya'siru-asran*, yang bermakna menyebutkan, mengutip, dan menghormati. *Al-asar* juga bermakna jejak, sunnah, hadis, bekas, pengaruh dan kesan. *Al-ma'tsūr*

---

<sup>47</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 115-116.

<sup>48</sup> Anwar Taufik Rakhmat dan Aam Abdussalam, "Metode Tafsir *Maudhū'ī* dan Hermeunitika dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an" *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (November, 2022), 6-7.

juga bisa disebut *al-riwāyah* dan *al-manqūl/naql* yang maknanya sama dengan *al- ma'tsūr*. Secara istilah *al-ma'tsūr* memiliki makna pertama; menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kedua; menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis nabi, ketiga; Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, tabi'in dan para ulama.

Tafsir *bi al-ma'tsūr* memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu;

- 1) Tafsir *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, adalah menafsirkan kosa kata tertentu pada ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya dalam ayat dan surah yang sama. Hal ini ada yang menafsirkan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya dalam satu surah, ada yang menafsirkan ayat satu dengan yang lainnya tetapi berbeda surah.
- 2) Tafsir *al-Qur'ān bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, memiliki makna yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang termasuk dengan kategori hadis *shahīh*.
- 3) Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, dalam sumber penafsiran ini sebagian para ulama berpendapat bahwa sumber penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat termasuk sumber penafsiran *bi al-ra'yi*. Sebagian ulama ada yang pro bahwa tafsir Al-Qur'an dengan pendapat sahabat termasuk sumber penafsiran *bi al- ma'tsūr*. Adapun yang dapat masuk pada sumber penafsiran *bi al- ma'tsūr* yakni tafsir *bi kalam al-shahābah*.<sup>49</sup>

Tafsir *bi al- ma'tsūr* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari sumber penafsiran ini ada beberapa ulama yang

---

<sup>49</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (PT Raja Grafindo Persada: Depok, Juni, 2013), 332-334.

berpendapat yaitu Ibn Taymiyyah dan Ibn Katsir yaitu apabila menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, maka pada sebagian ayat Al-Qur'an yang bersifat umum ditemukan pada penjelasannya atau penafsirannya yang lebih rinci. Apabila tidak ditemukan keterannya maka bisa disandarkan pada hadis Nabi, sebab hadis Nabi berfungsi sebagai penjelas atau keterangan dari Al-Qur'an. kemudian ketika tidak mendapat keterangan dari hadis Nabi maka hendaknya merujuk pada pendapat sahabat.<sup>50</sup> Sedangkan kelemahan dari sumber penafsiran ini diantaranya; menyatukan antara riwayat yang *shahih* dan tidak *shahih*, seringkali ditemukan kisah-kisah *israiliyat*, dan sebagian pengikut mazhab sering ditemukan mencatat pendapat mufassir lainnya.<sup>51</sup>

b. *Bi al-Ra'yi/bi al-Ma'qul/bi al-Dirāyah/bi al-Ijhād*

Kata *dirāyah* berakar dari kata *darā-yadrī-daryan-wadiryatan-wadirāyah* yang maknanya yaitu mengerti, mengetahui dan memahami. Kata *dirāyah* adalah sama dari kata *ra'yun* yang memiliki makna melihat, mengerti, menyangka, mengira atau menduga, bisa juga diartikan dengan iktikad, akal pikiran, ijtihad dan *qiyās*.

Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan suatu metode penafsiran dalam Al-Qur'an yang digunakan oleh para penafsir yang didasarkan pada ijtihad setelah mengenali aspek-aspek yang terkandung dalam bahasa Arab dari berbagai pendapat yang diperoleh melalui syair-syair jahili.

<sup>50</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 345-346.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 346-347.

Tafsir *bi al-ra'yi* juga dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'qul*, tafsir *bi al-ijtihad* atau tafsir *bi al-istinbath* secara umum menunjukkan penafsiran yang lebih berfokus pada penalaran ilmiah yang bersifat rasional (*aqli*), dengan metode kebahasaan sebagai landasan penjelasannya. Hal tersebut yang menjadi sebab para ulama sebagaimana yang akan diterangkan nanti berbeda-beda pendapat dalam menilai tafsir *bi al-ra'yi*. Seperti halnya ijtihad yang dapat menghasilkan pemahaman yang benar atau keliru, tafsir *bi al-ra'yi* pun demikian. Ada yang dianggap benar atau tepat sehingga layak dijadikan pedoman, namun ada juga yang dinilai salah satu menyimpang sehingga perlu dihindari.<sup>52</sup>

Tafsir *bi al-ra'yi* memiliki dua macam yakni pertama tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji (*al-tafsīr al-mahmūd*) dan tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela (*al-tafsīr al-madzmūm*). Berikut ciri-ciri tafsir *bi al-ra'yi*:

- 1) Sesuai dengan tujuan syara'.
- 2) Tidak mengandung kesesatan ataupun kesalahan.
- 3) Penafsirannya berdasarkan kaidah bahasa Arab beserta gaya bahasanya.
- 4) Tidak mengabaikan kaidah penafsiran seperti *asbāb an-nuzūl*, 'ilm *munāsabah*, dan keilmuan tafsir yang lain.<sup>53</sup>

Adapun ciri-ciri dari tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela sebagai berikut;

- 1) Tidak memadainya keilmuan sang mufasir (bodoh).
- 2) Tidak berpatokan pada kaidah-kaidah keilmuan.
- 3) Penafsirannya mengikuti kehendak nafsu semata.

<sup>52</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 350-351.

<sup>53</sup> *Ibid*, 350-351.

- 4) Tidak memperhatikan kaidah bahasa Arab dan hukum syariat sehingga penafsirannya rusak dan menyesatkan.

Menurut Muhammad ‘Alī al-Shabūnī, tafsir *mahmūd* adalah tafsir yang mufasirnya dapat mengetahui aturan-aturan bahasa, memahami *uslūb-uslūbnya* dan juga menguasai hukum-hukum syariat. Adapun *al-tafsīr al-bathil* atau tafsir *madzmūm* adalah tafsir yang terbentuk dari kecenderungan hawa nafsu, yang dibangun atas dasar kebodohan dan kesesatan mufasirnya.<sup>54</sup>

Tafsir *bi al-ra’yi* ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan dari tafsir *bi al-dirayah* yaitu terdapat pada mufasir yang bisa menafsirkan seluruh komponen ayat Al-Qur’an secara teratur sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun kelemahan dari tafsir *bi al-dirayah* terletak pada mufasir yang terkadang terdorong untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an secara subjektif, sehingga pada beberapa aspek sulit membedakan antara pendekatan ilmiah yang murni dengan kecenderungan subjektivitas mufasir itu sendiri.<sup>55</sup>

#### c. Tafsir *bi al-Isyārah*

Kata *al-isyārah* merupakan persamaan dengan kata *al-dalīl* yang artinya tanda, petunjuk, isyarat, signal, perintah, nasihat, dan saran. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi al-isyārah* yaitu menakwilkan Al-Qur’an dengan mengesampingkan makna lahiriahnya karena ada isyarat yang tersembunyi yang dapat didengarkan oleh pakar ilmu tasawuf. Sebagian ulama mengatakan bahwa

<sup>54</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, 352.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 368.

tafsir *al-isyāri* dengan *al-tashawwufi* tidaklah sama. Dikarenakan tafsir *al-shufiyyah* sama sekali tidak menolak kehadiran makna lahir Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Tafsir *bi al-isyārah* terbagi dua bagian; pertama tafsir *al-isyārah* yang *maqbul* dan yang kedua tafsir *al-isyārah* yang *mardūd*. Berikut syarat yang wajib dipenuhi oleh mufasir ketika menafsirkan menggunakan metode *isyāri* agar penafsirannya *maqbul*:

- 1) Tidak mengabaikan makna redaksi ayat yang sedang ditafsirkan.
- 2) Harus memperhatikan makna tersurat dari ayat yang ditafsirkan serta tidak boleh mengklaim bahwa penafsirannya adalah satu-satunya penafsiran yang benar.
- 3) Menghindari penggunaan takwil yang lemah dan menyimpang dari ajaran syariat.
- 4) Sejalan dengan dalil syariat dan akal manusia.
- 5) Memberikan ruang bagi dalil syara' untuk memperkuat penafsirannya.

Tafsir *isyāri* bisa tertolak jika tidak sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas.<sup>57</sup>

Sebagian para ahli tafsir ada yang menolak pada tafsir *al-isyārah* ini, karena tafsir ini dipandang sebagai aliran tafsir yang salah dan menyesatkan serta menyimpang jauh dari agama Allah. Sedangkan ahli tafsir yang membolehkan tafsir *al-isyārah* ini mereka menganggap sebagai bagian dari tanda kesempurnaan iman dan kesucian pengetahuan.

---

<sup>56</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 370.

<sup>57</sup> *Ibid*, 371.

Tafsir *al-isyārah* memiliki kelebihan dan kekurangan; kelebihan dari tafsir ini yaitu mufassirnya memiliki iman yang sempurna dan bersih pengetahuannya. Sedangkan kekurangan dari tafsir *al-isyārah* yaitu mufassirnya kebanyakan mengikuti hawa nafsunya, yang terdapat pada QS. At-Taubah (9): 123.<sup>58</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Kata corak dalam bahasa Arab menggunakan kata *launun* yang berarti warna, maka secara umum dimaknai kekhususan dalam sebuah kajian tafsir dalam menentukan disiplin keilmuan yang dikuasainya, karena tidak bisa diingkari bahwa para ulama dulu dalam menafsirkan mempunyai kecenderungan keilmuan masing-masing dalam menjelaskan ayat, atau bahkan ada satu ayat saja bisa dikaji dalam tiga corak penafsiran. Berikut macam-macam corak tafsir:

#### a. Corak Tafsir Akidah

Kajian keilmuan pada penafsiran ayat disini masuk dalam kajian ilmu tauhid dan teologi saja. Bentuk dari tafsir ini lebih banyak membahas tentang tema-tema teologis, seperti perdebatan dalam ilmu kalam yang mempertahankan idiologi mazhabnya, contoh tafsir yang lebih dominan bercorak tafsir akidah atau tauhid yaitu *Tafsīr al-Kabīr Mafāth al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razī.<sup>59</sup>

#### b. Corak Tafsir Fiqih

Corak penafsiran yang kecenderungannya lebih dominan menjelaskan tentang ayat-ayat hukum atau yang disebut dengan tafsir hukum. Kebanyakan mufassir yang dominan dalam bidang fikih, mereka menggunakan empat

<sup>58</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 372-374.

<sup>59</sup> Salim Ashar dan Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), 4.

mazhab dalam penafsirannya. Salah satu contoh tafsir yang menggunakan corak fikih yakni *Tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Wahbah az-Zuhailī.<sup>60</sup>

#### c. Corak Tafsir Sufi

Kajian keilmuan dalam penafsiran ayat ini dilakukan oleh ulama sufi dengan gaya bahasa mistik, mereka membuat penafsiran juga berdasarkan Al-Qur'an yang pasti akan kebenarannya, walaupun penjabarannya sulit diterima oleh akal. Corak tafsir sufi ini terdiri dari dua bagian; pertama, corak tasawuf nadzari yaitu kajian ilmu tasawuf yang masih berlandaskan teori, seperti *Tafsīr Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ānī at-Tanzīl* karya Syaikh Ibrāhīm Al-Baghdādī. Kedua, corak tasawuf isyari yaitu kajian ilmu tasawuf yang berkaitan dengan ahwāl atau ritual sufistik, dan penafsirannya menggunakan makna isyarah bukan makna lahiriah, seperti *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam Al-Alusi.<sup>61</sup>

#### d. Corak Tafsir 'Ilmi

Tafsir 'ilmī merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada teori keilmuan. Penafsiran yang dilakukan secara keilmuan tersebut memancing kita sebagai umat manusia untuk dapat memikirkan bagaimana unsur peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. Sehingga dalam setiap penafsiran yang dilakukan terhadap peristiwa hukum alamiah yang terjadi diungkapkan dalam Al-Qur'an melalui lafadz afala ta'qilun yang pada dasarnya memiliki arti "apakah kalian semua tidak berfikir". Dari hak tersebut dapat kita ketahui bahwasanya dari setiap peristiwa yang terjadi hendaklah kita mengetahui unsur yang terkandung

---

<sup>60</sup> Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir*, 5.

<sup>61</sup> Ibid.

didalamnya. Salah satu contoh dari tafsir yang bercorak ‘ilmī terdapat pada penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dalam kitabnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*.<sup>62</sup>

e. Corak Tafsir *Adabī Ijtimā’ī*

Pada masa sekarang ditemukan corak penafsiran baru, yaitu tafsir *adabī ijtimā’ī* yang pembahasannya mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur’an secara teliti, kemudian menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur’an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik, serta menghubungkan *nash-nash* Al-Qur’an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Maka dari itu corak tafsir *adabī ijtimā’ī* diartikan tafsir sosio-kultural oleh ilmuan tafsir. Tafsir dengan pendekatan atau corak ini juga menggali sisi balāghah, kemukjizatan Al-Qur’an, tujuan-tujuannya, mengungkap hukum-hukum alam dan norma sosial, serta menawarkan solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat umum pada umumnya. Salah satu contoh tafsir yang bercorak *adabī ijtimā’ī* terdapat pada penafsiran Muhammad Abduh dalam QS. Al-Hājj ayat 52-55, yakni Muhammad Abduh tidak menerima kisah *al-Gharānīk* dan mengkritisnya dengan dasar pada kemaksuman Nabi serta janji Allah untuk menjaga kemurnian wahyu.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an” *El-Furqonia* 1, no. 1 (Agustus, 2015): 9-11.

<sup>63</sup> Syukur, “Mengenal Corak Tafsir”, 11.